NO. 2
JUNI 2023
TIDA WILSON

HACIENDA

Meminerunt omnia amantes

BUT BY THE HOUR O
DEATH, BUT BY FEVE
BY THE SEARCHINGS
OPIUM, ALL THESE C
REVIVE IN STRENGT
ARE NOT DEAD, BUT
SLEEPING. BUT BY T
HOUR OF DEATH, BU
FEVER, BUT BY THE
SEARCHINGS OF OP
ALL THESE CAN REV
STRENGTH. THEY AR
DEAD, BUT SLEEPIN
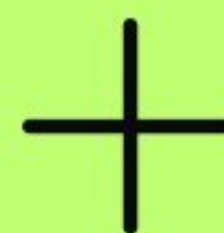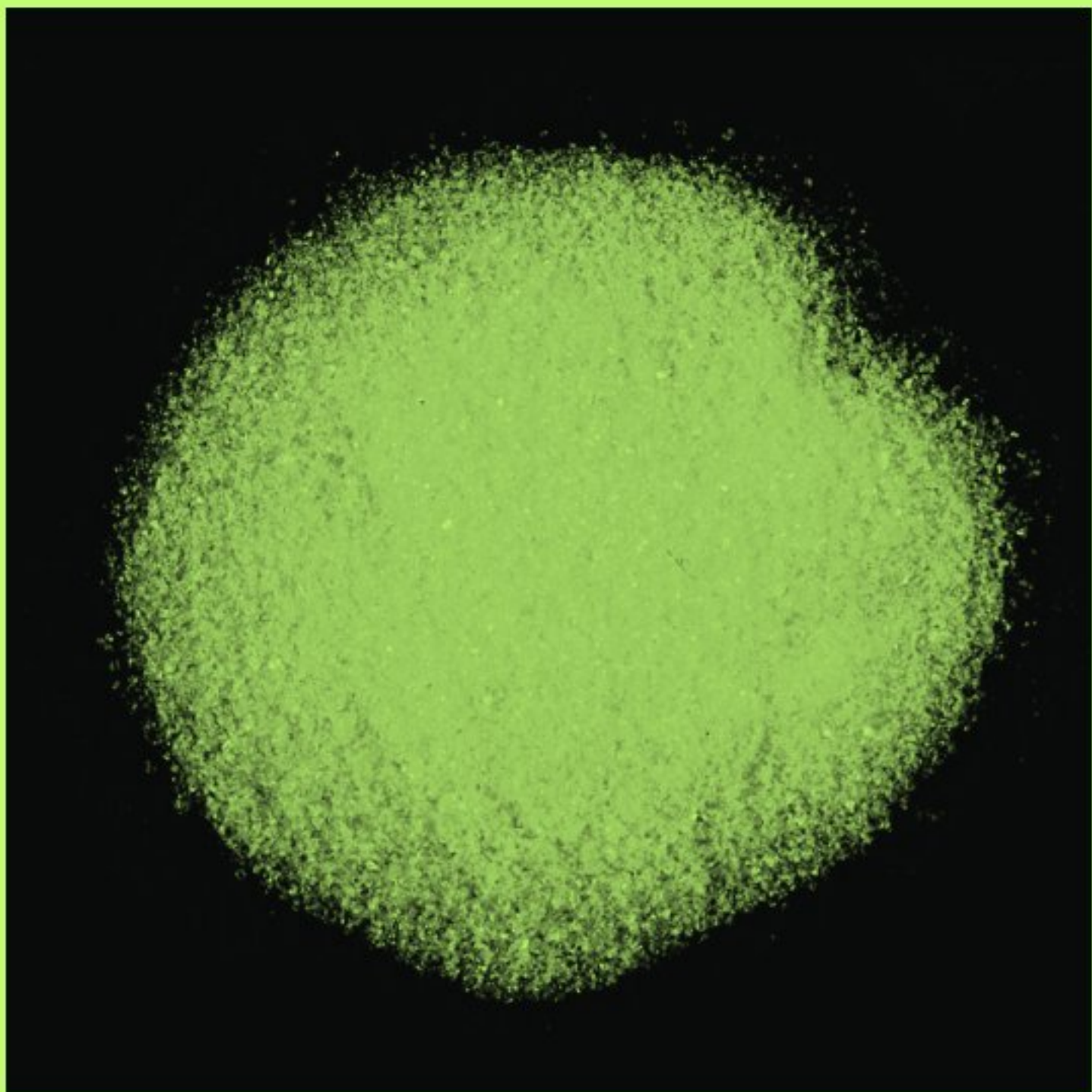
F yang baru-baru saja ini kukenal adalah seorang pengguna narkoba. Yang unik dari F (selain fakta bahwa F mengaku pada orang yang baru ia kenal bahwa dirinya adalah pengguna narkoba), F selalu memposisikan dirinya seolah-olah ia hidup jauh lebih lama dari lawan bicaranya. Tabiatnya seperti vampir ketinggalan zaman di buku Bram Stocker, sekilas mengingatkanku juga pada si Bocah ajaib dalam salah satu cerpen Enrique Vila-Matas "*Greetings from Dante*": nadanya dibuat-buat seakan penuh wibawa, apologis, dan sering menyombong.

F lalu bertanya kepadaku, apa aku juga seorang pengguna. Aku sama sekali tidak merasa perlu untuk menjawab pertanyaannya, dan aku tidak merasa perlu menjelaskan kepadanya mengapa aku tidak senyaman dirinya ketika membicarakan hal ini di depan orang asing. Kupikir ini perihal selera dan pengalaman subjektif semata. Yang bisa kukatakan kepadanya hanyalah aku bisa memahaminya, dari mana ia berangkat dan kebutuhannya untuk "berbagi" pengalamannya denganku; aku bisa memahami bagaimana menggunakan substansi ilegal adalah cara mudah dan instan untuk mencapai sensasi yang sulit didapat ketika engkau sadar. Bukankah itu menggiurkan?

Aku pernah berhalusinasi tentang I dalam pengaruh substansi ilegal. Wajah I yang telah lama kulupakan, tiba-tiba muncul di lembar-lembar buku catatanku, nyaris membentuk *palimpsest*.

Mengingat I artinya mengingat ingatan buruk tentangnya. Mengingat ingatan buruk tentang I artinya menghapus segala ingatan baik yang kupunya tentangnya, seluruhnya atau sebagian (fragmen). Segala momen yang kulewati bersama I seolah kembali hidup dan tak terhindarkan.

Punggungku bersandar di meja televisi yang bergetar karena modul bass dari speaker nirkabel, tenggelam dalam melankoli, yang—meskipun terasa berat—masih bisa tertahankan. Meskipun tak terlalu lama.

Lagu The Clientele "Since K Got Over Me" sayup-sayup terdengar, *"I don't think I'll be happy anyway / Just scratching out my name / And everything's so lucid and so creepy."* Air mataku seketika mengalir deras, dan aku terbaring di atas karpet berdebu hingga terlelap.

Thomas de Quincey, dalam esainya *Suspiria de Profundis*, pernah berkata bahwa tulisan tangan yang dihasilkan dari *kejujuran* akan mengukir dirinya sendiri di *palimpsest* otak kita, “lapisan-lapisan ingatan yang tak berujung akan saling menutupi satu sama lain, terlupakan. ” Ia lalu melanjutkan—

"[...] tetapi menjelang kematian, dalam demam, atau dalam ekstasi, semuanya akan kembali. Mereka (ingatan-ingatan) tak pernah mati, namun tertidur."

Di waktu lain, di klub B di pusat kota Jakarta (kini tutup permanen), aku mengonsumsi cukup obat-obatan untuk membius seekor beruang. Tubuhku terkapar di depan teralis gedung, mati rasa. Seorang perempuan baik hati yang kutemui sebelumnya di klub B duduk di sampingku, menemaniku, memeluk dan meremas-remas tanganku, menjaga agar aku tetap tersadar. Tak beberapa lama, teman-teman perempuan itu datang dan menyeretnya pergi, mengingatkan dirinya sesuatu tentang kekasihnya.

Kesadaranku hilang cukup lama. Saat tersadar, dompetku telah hilang. Sepatu yang I hadiahkan untukku sebelum I meninggalkanku pun hilang sebelah. Di fase kehidupanku saat itu, aku masih belum memiliki keinginan (dan kemampuan) untuk mengubah hidupku, dan aku tidak pernah menyesali segala keputusanku. Barangkali yang kuharapkan saat itu hanyalah agar aku bisa menemukan satu cara—meskipun terlampau destruktif dan bodoh—untuk mengenang dan membangkitkan secara instan sensasi ingatan yang tak pernah mati, namun tertidur.

**"FALL, FALLING, FALLING AGAIN
'CAUSE I WANT TO TAKE
THE PLEASURE WITH THE PAIN."**

— Orange Juice, "Falling and Laughing"

L menarik tanganku ke bawah meja, dan meletakkannya ke dalam celananya. Ia berbisik, "Kamu tunggu apa lagi?" Aku menatapnya sejenak dan dengan hati-hati melirik ke arah seberang meja. Sepasang pemuda sedang mengobrol, dan di sebelahnya, seorang Ibu dan anaknya sedang asyik menyantap hidangan malam. Mereka terlihat tidak menyadari gerak-gerikku. Jarak antar meja sekitar satu meter. Tidak terlalu jauh, tapi juga tidak terlalu dekat. Setiap meja dilapisi dengan taplak meja besar berwarna putih yang menutup sebagian kolong meja. Lampu restoran ini juga lumayan redup. Cukup untuk menjaga privasi masing-masing.

Aku bertanya pada L, apa ia benar-benar membutuhkannya sekarang juga, apa ini bukan karena pengaruh alkohol saja, sambil masih memain-mainkan jemariku ke area labia dan klitorisnya. L tak menghiraukan pertanyaanku dan mengeluarkan suara desahan kecil yang ia redam sendiri. L merogoh celana jinsku dan memainkan penisku yang mulai mengeras. Aku bisa merasakan penisku bergesekan dengan ritsleting dan kuku L yang panjang. Sakit, tetapi di saat yang bersamaan, gairahku lambat laun justru memuncak.

Aku berbisik pada L, bagaimana kalau apa yang kami lakukan di meja ini diketahui orang-orang di meja seberang dan kami berdua diarak dan ditendang ke luar restoran. L hanya menjawab, "Biar aja, ini kesempatan, ini untuk kita berdua." Bagaimana kalau mereka *justru* menikmatinya? Tanyaku lagi. L mendekatkan mulutnya ke telingaku dan berbisik dari suara karnalnya: "Kamu suka, kan?"

Cerpen Yukio Mishima yang berjudul "Three Million Yen" mengisahkan tentang sepasang kekasih yang selalu terbebani dengan masalah finansial. Mereka jarang menghabiskan waktu berdua untuk berpelesir karena aktivitas semacam itu membutuhkan uang. Hingga suatu saat, seorang germo tua menawari pasangan itu sejumlah uang untuk berhubungan seks, sementara orang-orang menonton.

Lewat cerpen Mishima aku pun akhirnya menyadari apa yang mengganggu pikiranku: aktivitas seksual manusia sebagai pengalaman erotis, (berbeda dengan aktivitas seksual hewan), kini seringnya direduksi menjadi aktivitas ekonomi (bahkan moril) belaka. Bahwasanya:

erotisme pun terancam & menderita di bawah sistem kapitalisme
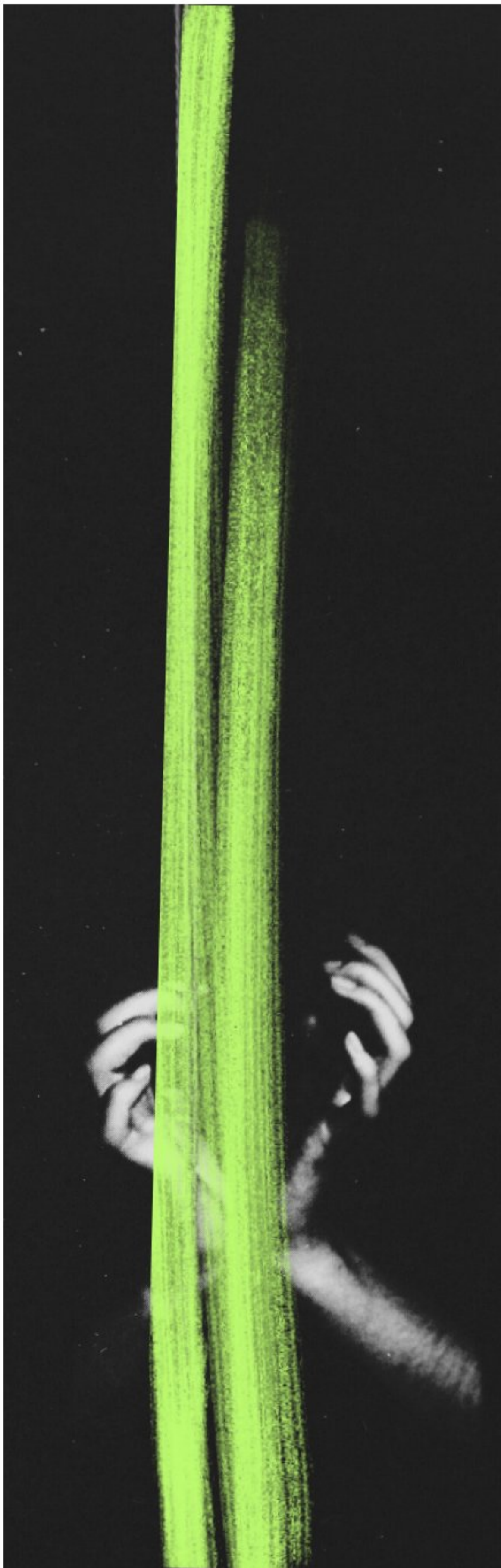
Itu alasan mengapa aku secara pribadi tak pernah tertarik dengan prostitusi. Bukan karena alasan moril, tetapi menurutku itu adalah bentuk legitimasi atas penolakan pengalaman erotis demi pertukaran ekonomi (terlepas dari apapun motif dan pilihan di balik masing-masing individunya, yang tentu saja, tak akan kuhakimi).

Mungkin itu pula sebabnya mengapa Bataille dengan sangat hati-hati merangkai adegan di akhir kisahnya "Madame Edwarda". Ia berusaha memisahkan pengalaman erotis yang dialami oleh seorang supir taksi dengan Madame Edwarda—yang notabene adalah seorang pelacur—dari pengalaman pertukaran ekonomi semata.

+

L mengunci tubuhku yang berbaring, memelukku erat dari belakang, nafasnya terasa di punggungku. L bertanya kepadaku, mengapa aku masih mau bersamanya, saat kita jelas berbeda. Aku hanya terdiam, membalikkan tubuhku ke arahnya dan mencium bibirnya. L lalu berkata, "Kalau cuma ini yang bisa aku dapetin, aku nggak akan ngeluh."

Aku setuju dengan L.

Hidup bagiku adalah sebuah perayaan, sebuah mimpi yang menindas dan sulit dipahami. Hidup bagiku juga perihal kesempatan, kesempatan yang tak akan bertahan tanpa kegilaan.

Dan perihal cinta? Aku yakin L pun tahu. Aku terlalu lama berharap. Yang kubutuhkan sekarang hanyalah cinta yang begitu menggairahkan; yang membara, meski dalam sakit dan derita.
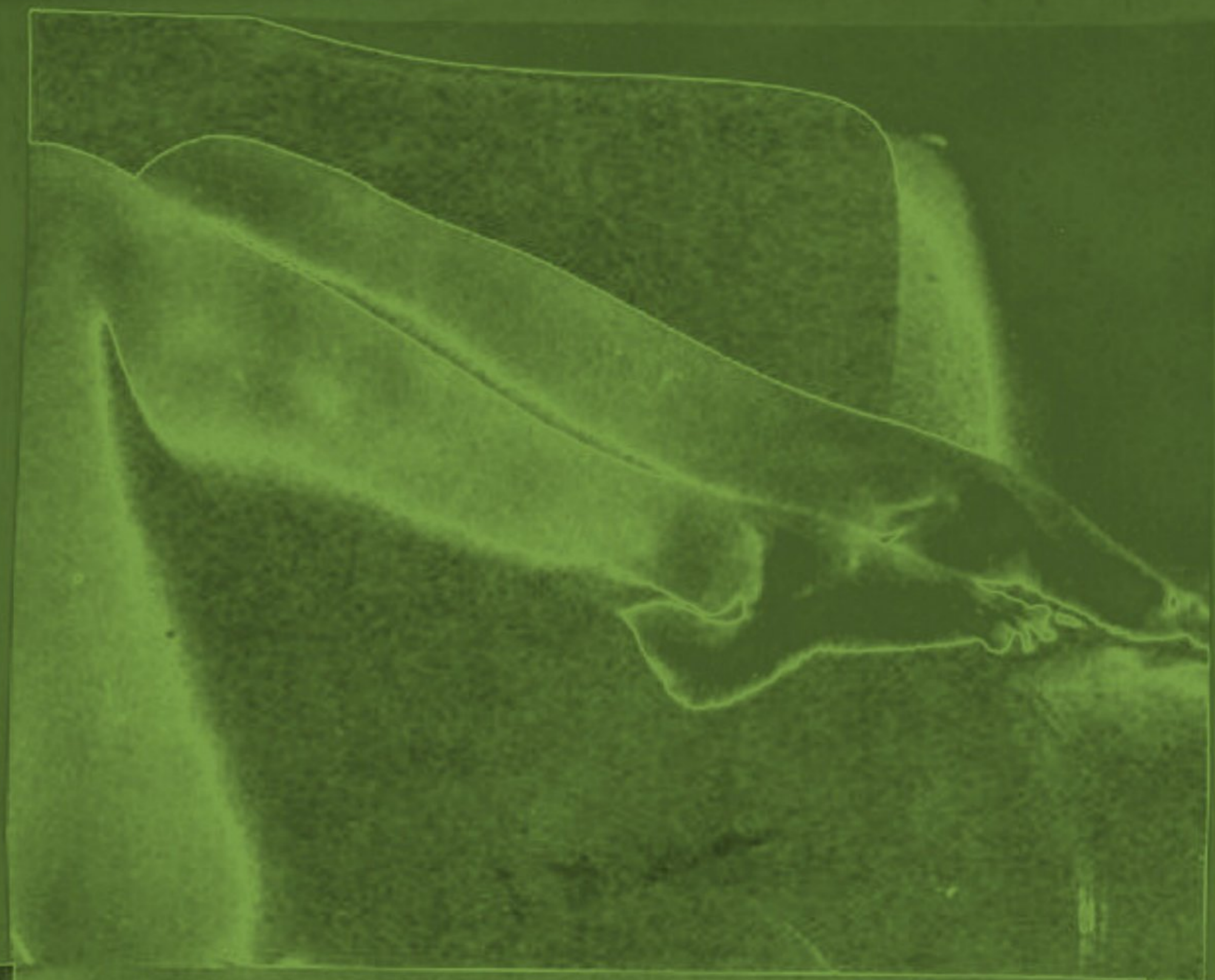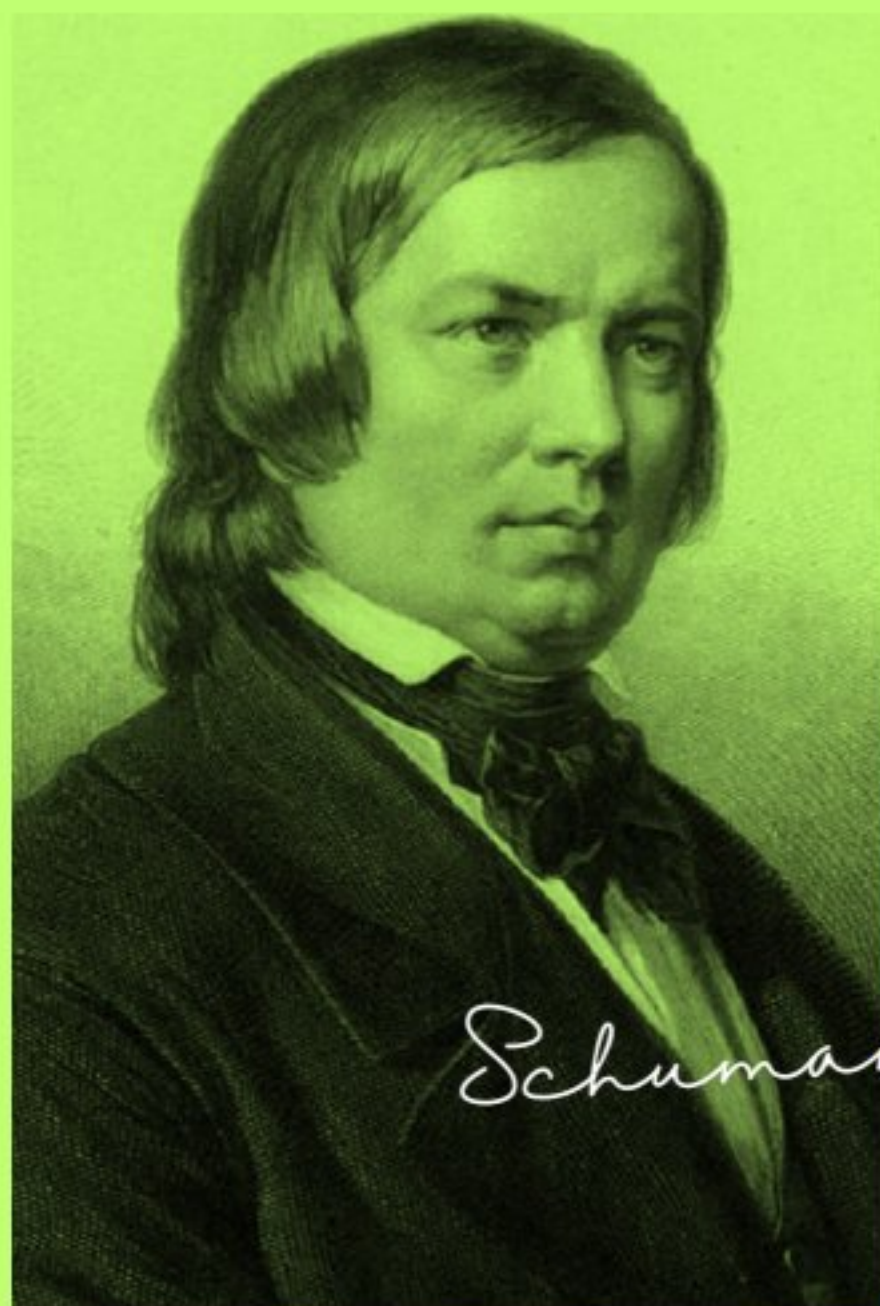
Schumann & Shostakovich
„Sonata No. 3"
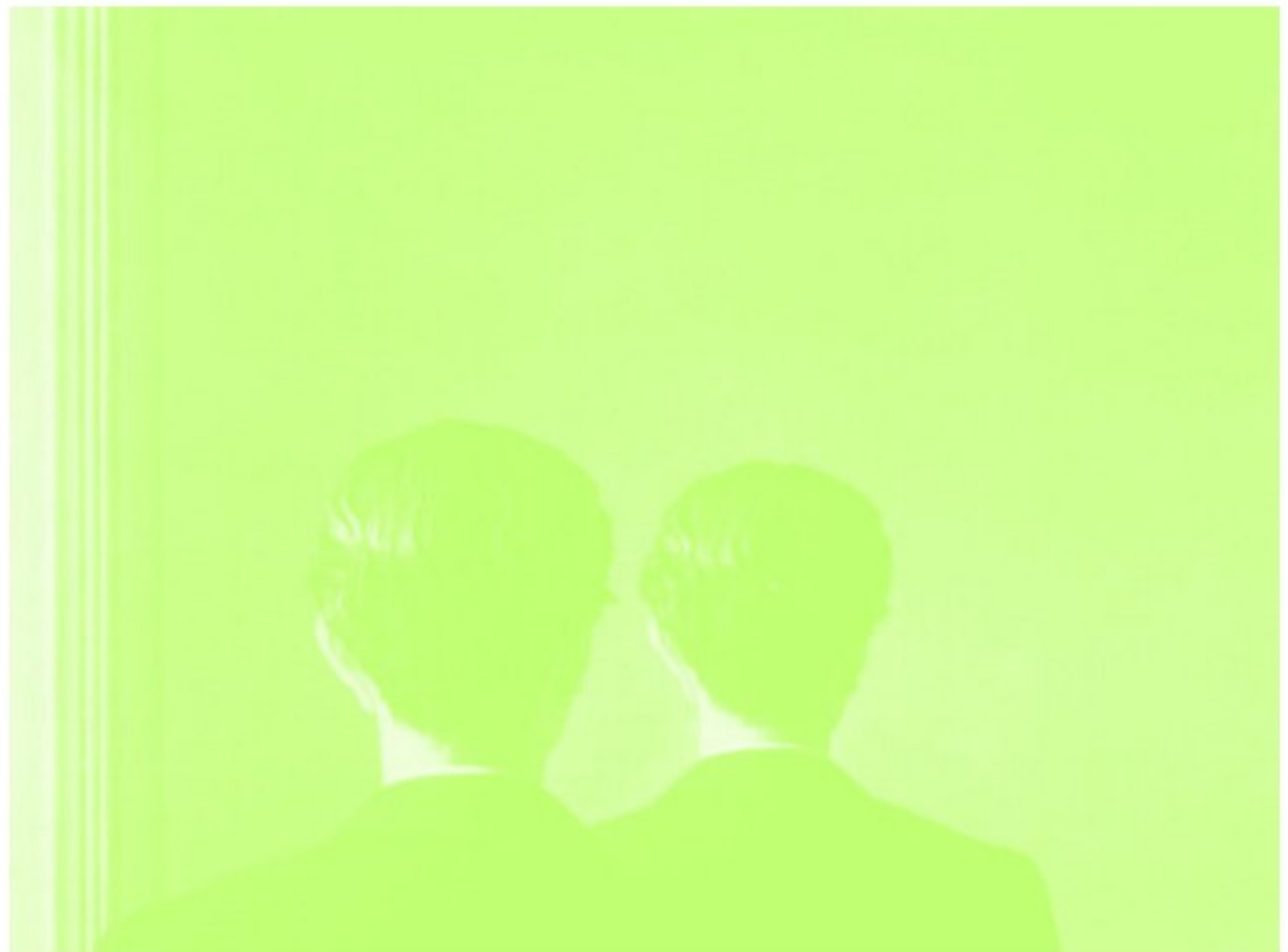
Sonata No. 3 perlahan melantun dari ruang sebelah kamarku. Aku mengingat nomor ini, nomor yang dulu sempat menjadi bagian dari kisah singkat kehidupanku. Ini bukan nomor orisinil Shostakovich, melainkan Schumann, dimulai dari nada A Minor.

Schumann menciptakan Sonata No. 3 dengan mengambil dua bagian dari karya lain yang telah ia sumbangkan sebelumnya—F-A-E Sonata. F-A-E Sonata setahuku adalah upaya kolektif. Bagian pertama disusun oleh Albert Dietrich, murid Schumann yang menjadi teman seumur hidup Brahms. Schumann menulis bagian kedua dan penutup, dan Brahms menulis bagian ketiga, Scherzo.

Mengapa F-A-E? Schumann, Albert, dan Brahms memutuskan untuk menonjolkan nada, F, A, dan E sebagai kode musik sonata, karena moto yang diproklamirkan sendiri oleh Joachim (kolaborator Brahms) adalah *Frei aber einsam*—yang secara harfiah bisa diartikan: bebas namun kesepian.

F-A-E Sonata disusun hanya empat bulan sebelum Schumann terjun ke sungai Rhine. Kemerosotan kondisi mental Schumann berlangsung cepat. Schumann diselamatkan oleh para nelayan dari upaya bunuh dirinya, dan dibawa ke rumah sakit jiwa di Endenich pada bulan Maret 1854, di mana ia menjalani sisa hidupnya selama dua setengah tahun, sampai kematiannya.

Orang-orang masih berspekulasi tentang apa sebenarnya yang terjadi dengan Schumann. Namun, tidak ada keraguan bahwa ia benar-benar gila. Konon, ia sering mendengar suara-suara dari Bach dan Schubert, yang berbisik dan mendiktekan tema-tema musik kepadanya. Ia juga mendengar suara-suara yang meyakinkan dirinya bahwa ia sedang berlayar di lautan Arktik, memerintahkan Schumann untuk membuat peta dunia (menjadi kartografer).

Sejak Maret 1855, Schumann mulai kehilangan kemampuannya untuk berbicara secara runut, seringkali hanya menggelegak. Dokternya menulis dalam buku hariannya bahwa Schumann sering berbicara dengan mulut setengah penuh, mengeluarkan rangkaian suara hewani yang tidak jelas.

Pada tahun 1856, Schumann kehilangan nafsu makannya, tubuhnya berubah kurus seperti kerangka. Schumann juga terlihat semakin terobsesi untuk membuat peta. Brahms sempat menjenguk Schumann dan menulis catatan pada bulan April tahun 1856:

"Kami duduk berdua, kondisinya sangat memprihatinkan, matanya lembab, dan berbicara terus menerus, tetapi aku tidak mengerti apa-apa... Seringkali dia hanya mengoceh, semacam bababa-dadada. Aku mendengarnya panjang lebar, dan mengerti beberapa kata yang ia sebutkan: Marie, Julie, Berlin, Wina, Inggris. Itu saja, tidak lebih."

Schumann meninggal pada bulan Juli tahun 1856.
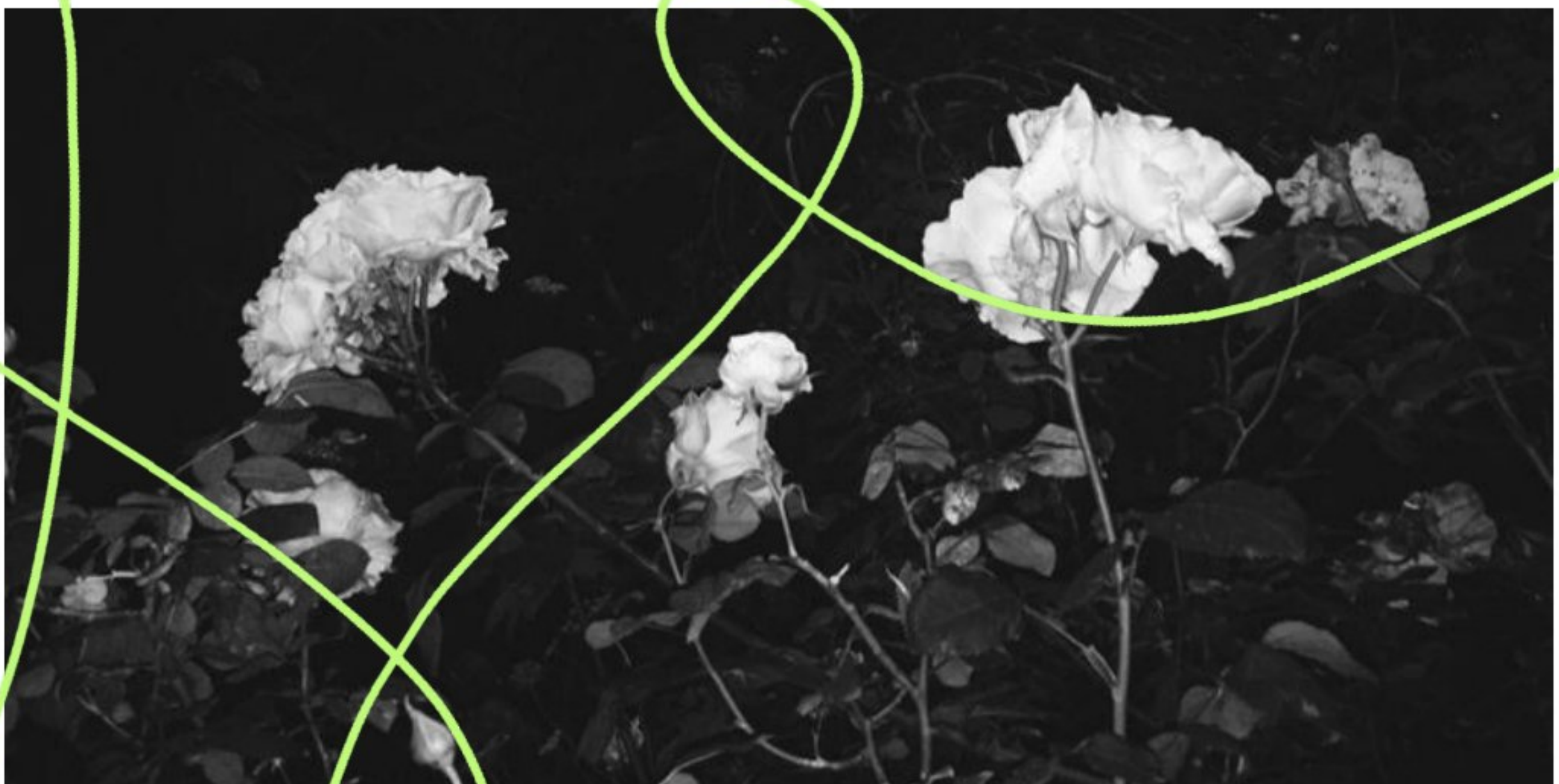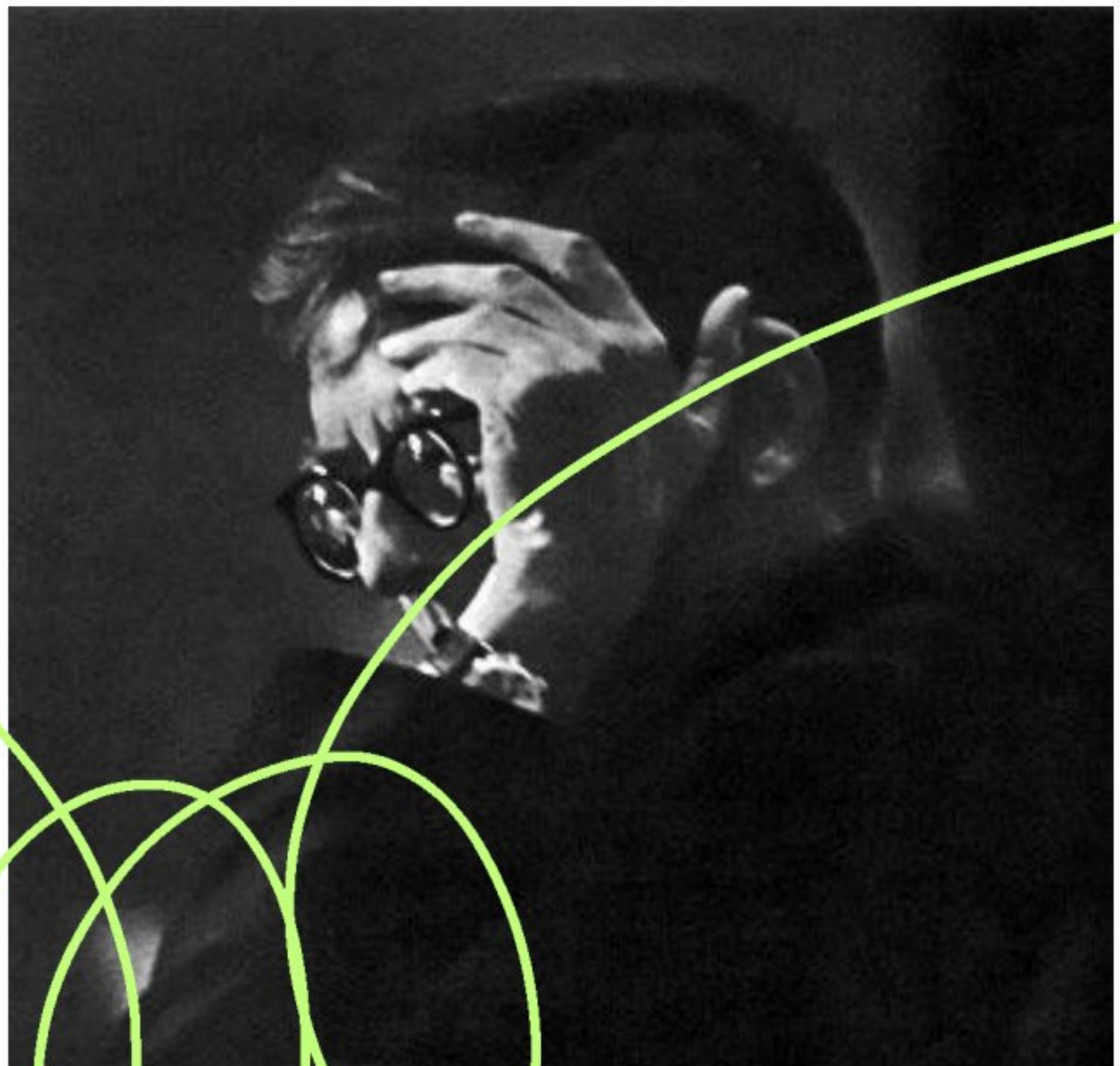
Seakan menangkap kompleksitas Schumann, Sonata No. 3 versi Shostakovich menurutku setara dengan koan Zen: membuatku terus memikirkannya, berulang kali, tanpa jawaban atau hasil yang rasional. Yang tersisa hanya misteri dan keindahan efemeral yang menyakitkan dan selalu berubah.